

BAB IV

PENUTUP

4. 1. Kesimpulan

Dalam bagian penutup ini peneliti akan menyimpulkan bagaimana pemberitaan Kompas, Suara Merdeka dan Harian Jogja dalam mengkontruksi isu seputar HIV/AIDS. Adapun bingkai pemberitaan adalah sebagai berikut.

4.1.1. SKH Kompas

Kompas membuat pemberitaan mengenai HIV/AIDS dengan lebih memfokuskan pada fakta-fakta seputar penyebaran HIV yang semakin meluas. Hal tersebut didukung dengan adanya data-data dari narasumber yang kompeten dalam perkembangan isu HIV/AIDS. Melihat kondisi penyebaran HIV yang semakin luas, Kompas membingkai pemberitaan dengan menonjolkan sisi sebab-akibat. Dimana Kompas cenderung mengangkat satu faktor yang menyebabkan meluasnya penyebaran HIV yaitu pada faktor hubungan seksual. Perilaku seks yang tidak aman terlebih pada kelompok kunci dianggap sebagai ancaman tersendiri dan harus diwaspadai oleh masyarakat. Kompas menghimbau pada khalayak melalui pemberitaannya untuk menerapkan pola perilaku seks yang aman. Dalam hal ini yaitu dengan penggunaan kondom. Perilaku seks tidak aman sebagai faktor penularan HIV/AIDS sangat ditekankan oleh Kompas. Terlihat dari judul, *lead* berita bahkan pada sub judul dalam pemberitaan. Pembahasan menjadi begitu fokus pada perihal tindakan seks tidak aman sebagai media penularan

HIV/AIDS. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami maksud penulisan artikel berita tersebut sebagai media peringatan agar masyarakat khususnya pembaca dapat lebih waspada dan berhati-hati agar mengurangi resiko penularan HIV/AIDS.

4.1.2. SKH Suara Merdeka

Suara Merdeka memilih mengangkat pemberitaan berdasar peristiwa yang terjadi di masyarakat. Kedua peristiwa yang diberitakan merupakan kegiatan kampanye penggunaan kondom dan pembagian selebaran yang berisi bahaya HIV/AIDS dan penularannya. Bingkai pemberitaan Suara Merdeka lebih memfokuskan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut dan pihak-pihak yang terlibat serta tujuannya.

Pada pemberitaan pertama yang berjudul **Waria Kampanyekan Penggunaan Kondom** terlihat jelas bahwa dalam pemberitaan, Suara merdeka berusaha mengemas sosok waria sebagai pihak yang positif dan patut diapresiasi. Pemaparan mengenai tujuan kegiatan semakin menunjukkan adanya kepedulian tinggi kaum waria yang tergabung dalam HIWASO berkaitan dengan isu-isu seputar HIV/AIDS.

Tidak berbeda jauh dengan pemberitaan kedua yang berjudul **Edukasi Bahaya AIDS Lewat Selebaran**. Melalui pemberitaan ini terlihat bahwa DinKes Banjarnegara memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu HIV/AIDS.

Dari pemberitaan-pemberitaan yang terdapat di Suara Merdeka menunjukkan bahwa berbagai macam kegiatan dilakukan untuk menghimbau kepada msyarakt agar mengurangi resiko penularan HIV/AIDS. Terlihat bahwa

masyarakat belum seluruhnya memahami mengenai situasi penyebaran HIV/AIDS diluar sana dan belum banyak memahami tentang penyakit ini. Sehingga muncul berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mengajak khalayak paham dengan resiko penularan HIV/AIDS yang ada disekitar mereka dan dapat lebih berhati-hati.

4.1.3. SKH Harian Jogja

Harian Jogja membingkai pemberitaan tentang HIV/AIDS dengan lebih menonjolkan situasi dimana perempuan dan anak menjadi pihak yang rentan tertular HIV/AIDS. Pemberitaan pada Harian Jogja didasari dengan data mengenai pola penularan HIV/AIDS yang cenderung mengarah pada ibu rumah tangga. Berangkat dari fakta itu, Harian Jogja lebih menitikberatkan pemberitaan pada himbauan pada masyarakat agar lebih mewaspadaai status HIVnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengurangi resiko penularan HIV/AIDS.

Hal yang sama dengan media yang lain adalah ketika hubungan seksual dianggap sebagai faktor yang sangat berperan dalam penularan HIV/AIDS. Harian Jogja melalui pemberitaannya berusaha menggambarkan pola penularan HIV/AIDS saat ini yang cenderung lebih banyak dialami oleh ibu rumah tangga. Melaui pemberitaan ini juga Harian Jogja menunjukkan tingginya angka pengguna pekerja seks sehingga diharapkan muncul kesadaran dan kewaspadaan masyarakat untuk mengetahui status HIV/AIDS agar dapat menjaga diri dari resiko penularan HIV/AIDS.

4.2. Saran

Dalam melakukan analisis framing terhadap wacana pemberitaan HIV/AIDS di media Kompas, Suara Merdeka dan Harian Jogja, peneliti merasa masih banyak kekurangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Kosicky yang menganalisa penyeleksian dan penonjolan realitas yang ada. Penulis melihat bahwa penelitian ini tidak menutup kemungkinan dilakukan dengan metode lainnya. Konsep framing yang peneliti pakai berbeda dengan model-model lainnya seperti model dari Entman dan Gamson. Dengan adanya konsep-konsep yang berbeda maka wacana HIV/AIDS dalam pemberitaan media Kompas, Suara Merdeka dan Harian Jogja jika mungkin bisa dilakukan, maka dapat melengkapi temuan penelitian ini.

Usulan untuk penelitian selanjutnya, tema penelitian ini masih bisa diangkat ke media alternatif lainnya selain tiga surat kabar harian tersebut. Metode yang digunakan juga tidak terbatas pada framing, namun bisa juga dilakukan dengan metode semiotik ataupun analisis wacana. Seperti kebanyakan penelitian framing penelitian semiotika dan analisis wacana biasanya digunakan untuk meneliti media mainstream. Sehingga pada akhirnya hasil penelitian dapat saling melengkapi. Selain itu dalam teknis wawancara penelitian, alangkah baiknya apabila dapat bertemu muka secara langsung, karena jawaban yang didapat akan jauh lebih dipahami. Sayangnya peneliti kali ini tidak semua proses wawancara bisa dilakukan secara tatap muka.

Daftar Pustaka

- Cassata, Mary B dan Molefik.Asante.1979 .*Mass Communication Principles and Practice Book*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Eriyanto. 2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. Yogyakarta: LKIS
- Habermas, Jurgen. 2006 . *Teori Tindakan Komunikatif I Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Hamad, Ibnu. 2004 . *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa (Sebuah Study Critical Discourse Analysis Terhadap Berita – Berita Politik)*. Jakarta : Granit.
- Kriyantono, Rachmat. 2007 . *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta :Kencana
- Kriyantono, Rachmat. 2008 . *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran..* Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Moleong, Lexy . 2005 .*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Rosda Karya.
- Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese. 1996 .*Mediating the Message Theories of Influences on Mass Media Content*. New York : Longman.

Scheufele, Dietram A. 1999 .*Journal of Communication : Framing as a Theory of Media Effect*. New Jersey : Willey – Blackwell.

Siahaan, H.M, dkk. 1994 .*Pers yang Gamang*. Jakarta : LSPS, ISAI, USAID.

Siregar, Ashadi. 1998 .*Bagaimana Meliput dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Sobur, Alex. 2004 .*Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, Agus. 1999 . *Bung Karno Analisis Pers Orde Baru*. Jakarta : Penrbit Bigraf.

Umar, Husein. 2003 .*Metode Riset Pelaku Organisasi*. Jakarta : Gramedia.

SKRIPSI

Prisilla, Gusti Ayu Krista Tiatira. 2013 . *Music Pop di Media Alternatif (Analisis Framing pada Artikel Musik Pop di Jakartabeat.net)*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Srigamayanti, Theresia. 2012 .*Analisis Framing Pemberitaan Surat Kabar Nasional (Kompas dan Koran Tempo) Dalam Mengemas Berita Ledakan Tabung Gas Elpiji 3 KG (10 & 18 Agustus 2010)*. Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Surbakti, Tesa Oktiana. 2012 .*Profiling George Aditjondro dalam Kasus Penghinaan Terhadap Keraton Yogyakarta (Analisis Framing terhadap*

Penyosokan George Aditjondro pada Pemberitaan SKH Kedaulatan Rakyat edisi Desember 2011 dalam Kasus Penghinaan terhadap Keraton Yogyakarta). Yogyakarta : Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

JURNAL ILMIAH

Scheufele, Dietram A. 1999 *.Framing as a Theory of Media Effect*. Journal of Communication, Winter.

INTERNET

(hr.kompasgramedia.com/CompanyProfile.php)

1. Apa pertimbangan wartawan mengangkat berita mengenai HIV/AIDS ?
Karena bertepatan dengan hari Hiv/Aids sedunia pada saat itu. Jadi beritanya punya nilai timeliness yang tinggi. Selain itu data-data yang didapat dari hasil peliputan terkait situasi hiv/aids di Indonesia merupakan fakta penting yang diharapkan masyarakat tahu sehingga kewaspadaan masyarakat terhadap penularan hiv/aids meningkat. Dengan kewaspadaan ini diharap angka penderita dapat menurun. Namun jika masyarakat tidak mengetahui bagaimana situasi hiv/aids saat ini dikhawatirkan justru akan jadi permasalahan sosial yang mengancam bagi masyarakat.
2. Apa pertimbangan wartawan memakai judul berita "Penyebaran HIV Meluas" pada artikel tanggal 1 Desember di kolom Lingkungan & Kesehatan ?
Terkait judul pemberitaan, kalo di Kompas judul bisa dbuat wartawan itu sendiri. Tp tetep diseleksi editornya, jadi editor berhak merevisi atau mengganti. Tp judul berita memang dibuat "to the point", ga bertele-tele atau panjang lebar. Intinya dari judul, pembaca sudah punya gambaran ttg inti berita. Jadi judul sebagai informasi awal untuk pembaca.
3. Bagaimana wartawan memandang isu-isu atau persoalan seputar HIV/AIDS ?
Hiv/aids itu sebenarnya permasalahan sosial yang sudah ada dimasyarakat sejak lama jd bukan hal baru lagi sebenarnya. Tapi masyarakat hanya mengetahui sebatas beberapa kasus saja yang mencuat di media, sehingga kewaspadaan mereka terhadap penularan hiv/aids masih sangat rendah. Padahal yang perlu mereka sadari adalah hiv/aids itu ada disekitar kita, dekat dengan kita, dan mengancam kita setiap saat.
4. Apa yang hendak disampaikan wartawan melalui persoalan HIV/AIDS ini ?
Sama dengan pertanyaan sebelumnya, bahwa melalui berita ini diharapkan muncul kesadaran masyarakat untuk lebih waspada dengan memperhatikan pola hidupnya terutama dalam hal praktek hubungan seksual. Kenapa hal ini menjadi inti yang dibahas, karena memang faktor seks tidak aman menjadi kunci penting dalam penularan hiv/aids saat ini.
5. Bagaimana wartawan memandang tentang anjuran berperilaku seks aman sebagai alternatif cara untuk mencegah HIV/AIDS ?
Kita emang tau kalo faktor seks bukan alasan utama penularan hiv/aids. Masih ada faktor lain dio masyarakat. Tapi kami berusaha melihat fakta yang memang ada di tengah masyarakat. Seks menjadi begitu penting jika dikaitkan dengan penularan hiv/aids karena memang saat ini pola hidup masyarakat banyak yang melenceng dari aturan norma yang ada. Simple aja lah contohnya, tentang free seks. Sekarang remaja aja yang usia sekolah sudah banyak yang mengenal dan bahkan melakukan hubungan seks. Pola hidup seperti ini tidak memandang kalangan masyarakat, baik yang dari bawah atau kalangan atas. Padahal kita juga paham bahwa pola hidup dengan seks tidak aman beresiko sangat besar terutama dalam penularan hiv/aids. Jadi kenapa lebih ditekankan pada seks tidak aman sebagai faktor penting penularan hiv/aids ya karena itulah fakta yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini.

6. Apakah ada tendensi khusus wartawan mengangkat berita tentang HIV/AIDS ?
Ga ada tujuan khusus sebenarnya, tapi lebih sebagai media informasi agar masyarakat tahu bagaimana situasi perkembangan hiv/aids yang ada sekarang dan bagaimana cara untuk mengurangi resiko penularan hiv/aids. Minimal untuk melindungi diri mereka sendiri deh. Sama dengan yang udh dijelasin sebelumnya (no.4)



Pro: Mbak Niken Sasi

Maaf sebelumnya Mbak, baru sempat balas sekarang.

Langsung aja deh aku jawab poin2 pertanyaannya.

1. Secara umum, untuk menjadi sebuah headline (wartawan biasa menyebutnya dengan kata "HL"), berita harus mengandung nilai berita (*news value*). Isu yang diangkat menjadi poin penting dalam pemilihan berita yang berkategori "layak HL".
Sependek pemahaman saya, Suara Merdeka (SM) memberi beberapa penekanan terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Baik dalam konteks nasional, regional, maupun lokal. Isu korupsi hampir pasti mendapat tempat di halaman depan (frontpage), karena SM memposisikan korupsi sebagai *extraordinary crime* yang layak untuk mendapatkan perhatian. Diharapkan, dengan dimuatnya berita-berita korupsi berikut hal-hal lain yang menyertainya, aparat penegak hukum bisa mendapatkan sedikit panduan dalam mengungkapkannya. Selain korupsi, isu yang menyangkut kepentingan khalayak tentu juga mendapat perhatian khusus. Misalnya, bencana alam dengan dampak kerugian atau korban yang berskala besar. Berita yang mengandung nilai berita lain, seperti konflik, juga sering dipilih redaktur untuk menjadi HL. Terlebih jika konflik tersebut bersifat vertikal (negara dan masyarakat). Unsur kedekatan juga menjadi pertimbangan lain. SM memposisikan diri sebagai media berskala regional di Jateng. Secara otomatis, kami pun mencoba mewartakan hal-hal yang menyangkut kepentingan warga Jateng.
Oya, untuk berita yang mengandung unsur *human interest*, SM memang jarang menyajikannya dalam bentuk HL. Biasanya, redaktur cenderung memilih berita ringan (*feature*) untuk menampilkannya.
Ambil contoh, kejadian kecelakaan lalu lintas dengan belasan korban jiwa. SM hampir selalu menyajikan *straight news* berupa kecelakaan dan *feature* yang terkait dengan kecelakaan tersebut. Demikian juga misalnya dengan berita-berita seputar terorisme, korupsi dan sebagainya.
2. HIV/Aids dapat diderita oleh siapa saja. Dalam hal ini, SM memandang masih banyak pemahaman keliru yang berkembang di sebagian masyarakat. Banyak salah kaprah tentang cara penularan, antisipasi hingga metode menghadapi orang-orang yang terpapar virus HIV dan pengidap Aids (Odha). Varian berita terkait isu HIV/Aids diharapkan bisa membantu memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat (fungsi edukasi).
3. **Ini tanggapan khusus berita berjudul "Waria Kampanyekan Penggunaan Kondom". Ini juga pendapat pribadi saya.**
Selama ini, kaum transgender dan transeksual selalu diposisikan sebagai pelaku penyebaran HIV/Aids. Hal itu menambah buruk citra mereka, karena sejak semula mereka telah distigma negatif, dengan dasar dalil-dalil agama.
Judul "Waria Kampanyekan Penggunaan Kondom" sengaja dipilih guna menarik perhatian khalayak. Tujuannya jelas, yakni mereka bersedia membaca keseluruhan berita. Judul tersebut akan mengantarkan pembaca menuju isi berita, yang disampaikan melalui format piramida terbalik (sebagaimana *straight news* pada umumnya).
Di bagian awal, dipaparkan mengenai pemahaman HIV/Aids dari perspektif sebagian waria (peserta aksi). Hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi pembaca, bahwa kaum waria pun (minimal peserta aksi) sudah paham akan bahaya penyakit Aids. Bahkan lebih dari sekadar paham, mereka pun rela menyosialisasikan langkah pencegahan penyakit tersebut.

Di akhir berita, disampaikan data mengenai jumlah penderita HIV/Aids di Kota Surakarta. Harapannya, masyarakat bisa mengetahui sejauhmana penyakit itu benar-benar menjangkiti banyak orang. Dalam konteks ini, angka kuantitatif diperlukan guna menguatkan gambaran tersebut.

4. Sebagaimana sedikit diulas di jawaban nomor 3, sebagian khalayak belum sepenuhnya paham seputar HIV/Aids. Baik dari aspek penyebab, cara penyebaran, penanganan hingga pencegahan.
5. Edukasi kepada masyarakat, baik terkait penyebab, cara penyebaran, penanganan hingga pencegahan HIV/Aids
6. Tanpa mengesampingkan nilai dan norma agama, secara pribadi melihat hal tersebut sangat masuk akal. Kendati demikian, para pelaku seks bebas hendaknya tetap memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang penyakit Aids.
7. Tidak. Untuk nomor ini jawaban serupa dengan nomor 5
8. Produksi berita dimulai dari liputan. Ada dua metode. Liputan terprogram dan liputan insidental. Liputan terprogram dilakukan dengan cara melakukan pembahasan tentang sebuah isu atau tema, baik dari segi substansi persoalan, aspek yang akan diangkat, narasumber yang bakal diwawancarai hingga cara penyajian berita.

Program liputan bisa disusun melalui rapat desk (redaksi), penugasan atau inisiatif reporter ybs. Untuk liputan insidental, biasanya dilakukan khusus liputan kejadian. Misalnya kecelakaan, bencana alam, atau hal lain yang tidak bisa diprediksi sebelumnya.

Hasil olah data lapangan yang dilakukan wartawan lantas dikirimkan kepada redaktur untuk dikoreksi. Setelah itu, redaktur memutuskan komposisi halaman, berikut penyajian berita.

Redaktur juga bertugas membuat rancangan halaman.

Rancangan tersebut lantas dikoreksi secara bertahap oleh Redaktur Pelaksana (Redpel) dan Pemimpin Redaksi (Pemred). Setelah disetujui oleh Pemred, rancangan itu baru diserahkan kepada bagian layout sebelum dilanjutkan kepada bagian percetakan.

Hasil terbitan SM selalu dievaluasi setiap minggu dalam rapat besar redaksi. Evaluasi itu meliputi berbagai aspek, seperti pemilihan isu utama, cara penyajian, tata bahasa hingga hasil produksi media-media pesaing.

Kira2 seperti itu Mbak Niken. Kalau ada yang masih perlu diperdalam, silakan kontak saya melalui SMS atau email. Terimakasih banyak sebelumnya.

Salam, Agustinus Ariawan (H73)

1. Syarat sebuah headline di harian jogja?

Sebuah headline perlu mengandung unsur magnitude atau kedekatan berita dengan khalayak. Aktualisasi isi berita dan juga eksklusivitas sebuah pemberitaan juga menjadi pertimbangan apakah sebuah berita layak dijadikan headline atau tidak.

2. Pertimbangan khusus mengangkat pemberitaan HIV/AIDS?

Terkait dengan peringatan hari HIV/AIDS pada tgl penerbitan. Selain itu kita mengangkat pemberitaan ini berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan. Salah satu hasil survei Harjo pada wktu itu adalah bahwa ada seorang anak laki-laki di daderah gunung kidul yang dikeluarkan dr sekolahnya dan tidak diterima di sekolah manapun karena dia terjangkit HIV. Yang ternyata ditularkan oleh orang tuanya. Dari peristiwa itu membuat kami berpikir bahwa yang beresiko bukan hanya mereka yang berpola hidup tidak baik tp bagi mereka yang justru tidak tahu menahu atau pola hidupnya baik pun rentan tertular bahkan dr org2 terdekatnya. Dan setelah dilakukan pengamatan lebih jauh lagi kami mengambil satu kesimpulan besar bahwa sosok ibu rumah tangga dan anak menjadi pihak yang sangat rentan tertular HIV/AIDS. Sehingga begitu perlunya bagi mereka untuk mengetahui status HIVnya sejak dini. Pada intinya kami melihat bahwa HIV/AIDS adalah permasalahan sosial yang cukup besar dalam masyarakat. Kami berusaha menyadarkan bahwa HIV/AIDS itu ada dan meningkat. Judul kami buat sederhana dan sejelas mungkin. Pada intinya judul harus menggambarkan isi pemberitaan agar dari judul tersebut orang atau pembaca tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi isi berita.

3. Tanggapan mengenai pemberitaan Harjo yg berjudul "Perlu Mengetahui Status HIV Sejak Dini" ?

Dari berita ini pada intinya kami ingin menyampaikan bahwa penularan HIV/AIDS sangat perlu diwaspadai bahkan oleh mereka yang menjalani kehidupan dengan pola yang sehat dan baik. Penularan HIV tidak dapat dilihat secara kasat mata, bahkan bagi mereka yang telah mengidap HIV/AIDS belum tentu menyadari. Sedangkan pertumbuhan virus HIV dlam tubuh begitu cepat. Dalam kurun waktu tertentu yang begitu singkat penderita dapat mengalami banyak hal. Sehingga melalui pemberitaan ini kami menekankan pada anjuran untuk lebih waspada terhadap status HIV masyarakat.

4. Pandangan Harjo mengenai seks aman sebagai penanggulangan HIV/AIDS?

Sebenarnya penularan HIV tidak sebatas melalui hubungan seksual, namun dalam pemberitaan ini memang kami menekankan pada hal tersebut karena kembali lagi berdasarkan survei yang telah dilakukan bahwa kasus penularan HIV melalui hubungan seksual jumlahnya jauh lebih banyak dibanding dengan faktor lain semisal tranfusi darah, atau pemakaian jarum suntik yang bergantian. Namun fakta yang terdapat pada masyarakat adalah adanya budaya malu ketika pada akhirnya mereka mengetahui bahwa mereka terjangkit HIV. Terutama bagi para pelaku seks bebas yang tertular dari pasangannya. Karena mereka memahami bahwa ketika masyarakat mengetahui status HIV yang ada pada dirinya, mereka cenderung akan dikucilkan dan tidak diterima dalam bermasyarakat. Sehingga mereka memilih diam. Namun diam ini justru menjadi bumerang bagi orang-orang disekitar terutama keluarga dekat mereka seperti istri atau anak. Ketidaktahuan ini membuat tidak adanya kewaspadaan terhadap kemungkinan tertularnya HIV. Besarnya efek yang ditimbulkan melalui seks tidak aman ini terkait penularan HIV/AIDS

membuat kami berusaha memberi peringatan melalui pemberitaan ini. Bahwa perilaku seks tidak aman sangat beresiko terutama sebagai media yang sangat penting atau dekat dengan penularan HIV/AIDS.

5. Adakah tujuan khusus pemberitaan ini?

Tidak, intinya sama dengan jawaban pd pertanyaan sebelumnya (no.3)

6. Proses dalam redaksi?

Rapat redaksi 2 kali sehari, siang dan malam untuk menentukan topik pemberitaan. Paginya wartawan akan melakukan proses peliputan. Berita yang dibuat akan di periksa oleh redaksi untuk ditentukan mana yg akan menjadi headline. Secara sederhana penjelasannya seperti itu.

